

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia Silver atau sering kali kita sebut dengan Manusia Perak sudah ada sejak 2015 silam di sekitar Taman Sri Gunting, Kota Lama Semarang. Manusia Silver sendiri menjadi salah satu objek foto pengunjung di Kota Lama Semarang. Namun adakalanya manusia silver ini sering sekali berkeliaran di beberapa persimpangan jalan, pusat-pusat keramaian, maupun *traffic light* yang berada disepanjang jalan Semarang. Cukup berpenampilan serba silver dan ada dari antara mereka yang menampilkan atraksi di sekitaran *traffic light* maupun terkadang hanya berdiam diri seperti robot di tempat wisata yang berada di Kota Semarang. Kadang dari antara mereka yang bekerja di sekitar *traffic light* ada yang membawa kardus ataupun plastik *pouch* bekas yang bertujuan untuk meminta sumbangan kepada para pengguna jalan di sekitar *traffic light* yang memberikan sejumlah uang kepada mereka. Sedangkan manusia silver yang ada di tempat wisata di Kota Semarang memberikan kotak didepan merka yang berdiri dan mematung selama berjam-jam dan jika ada yang berkenan berfoto bisa menaruh uang seikhlasnya dalam kotak tersebut. Dikarenakan tampilan kostum maupun badan mereka yang berwarna silver mereka tidak segan melumuri seluruh anggota tubuhnya menggunakan cat sablon berwarna silver hingga ke pakaian yang mereka pakai.

Manusia silver yang berada di sekitar *traffic light* mewarnai hampir seluruh tubuh menggunakan cat Avian atau sering disebut cat alumunium yang berwarna silver. Avian *High Gloss Enamel* adalah cat kayu & besi yang sangat mengkilap, daya tutup maksimal, berkualitas tinggi dan terbuat dari bahan *alkyd*. Cat kayu & besi Avian mempunyai sifat melindungi terhadap cuaca, karat, jamur dan rayap. Sangat cocok digunakan pada pagar, pintu, jendela, kusen, *rolling door*, dan lainlain (Hasanuddin, 2017). Di duga bahwa komposisi terhadap cat yang mereka gunakan mengandung zat – zat kimia berbahaya seperti *Formaldehida, Lead atau Timbal, Thinner, Timah, Kromium, Molybdenum, Asbestos, Arsenic, Titanium, Mineral oil (polycyclic aromatic hydrocarbon), Arsen dan pewarna cat seperti titanium oksida, kromium dan besi* (Pusat, 2012). Mereka merasa warna ini aman bagi tubuh mereka, meskipun menimbulkan efek samping seperti gatal-gatal dan panas disekitar kulit dibandingkan dengan warna cat yang lain. Cat tersebut sangatlah tidak diperuntukkan terutama untuk kulit, pada cat tersebut mereka mencampurkannya dengan minyak tanah atau minyak goreng lalu membalurkannya ke tubuh mereka untuk mendapatkan hasil yang lebih mengkilap. Cat tersebut mampu bertahan selama 4 jam dikulit mereka bila tidak ada hujan. Namun ketika hujan datang menghampiri hanya membuat mereka merasa rugi karena tidak mendapatkan uang, lalu mereka segera berteduh atau sesegera mungkin membersihkan tubuh mereka bahkan tidak melanjutkan pekerjaan tersebut. Seperti halnya dengan menghilangkan cat tersebut dari kulit atau rambut mereka, mereka hanya cukup menggunakan *sunlight* atau sabun

colek yang digosok ke tubuh kemudian dibilas dengan air mengalir untuk menghilangkannya.

Berbeda dari manusia silver yang berada disekitar *traffic light* manusia silver yang berada tempat wisata di Kota Semarang menggunakan serbuk bedak silver atau bubuk silver *powder aluminium*. Diketahui bahwa selama manusia silver yang berada di tempat wisata menggunakan bubuk tersebut tidak ada efek samping seperti gatal – gatal, ruam kemerahan pada kulit ataupun pori-pori kulit menjadi tertutup sehingga menimbulkan iritasi pada kulit. Penggunaan bubuk silver ini tidak menghabiskan waktu yang cukup lama hanya sekitar lima menit. Bagian tubuh yang dilumuri dengan serbuk silver ini hanya di sekitar kepala, tangan, dan kaki mereka. Begitu pula dengan membersihkan bubuk silver itu dari tubuhnya, mereka hanya cukup membersihkannya dengan sabun atau diusap dengan tisu basah kemudian bubuk silver yang melekat pada tubuh mereka segera menghilang. Manusia silver ini bekerja di salah satu tempat wisata yang berada di Kota Lama Semarang, mereka tak hanya sebagai objek penghibur seperti tempat untuk berswafoto bersama, tetapi mereka juga mempraktekkan beberapa gerakan unik seperti robot atau mematungkan diri. Kemudian para pengunjung wisata dapat memberikan uang seikhlasnya ke dalam kotak yang telah mereka sediakan di depan mereka. Akan tetapi berbeda dengan manusia silver yang berada di sekitaran *traffic light* yang menjadikan pekerjaan tersebut sebagai salah satu pengganti dari mereka yang tidak memiliki alat musik untuk bernyanyi atau penguat suara untuk menari di sekitar jalanan. Dengan berpenampilan yang serba silver mereka cukup

melakukan atraksi selama beberapa detik saja kemudian berkeliling di sekitar pengguna jalan sambil menyodorkan kardus atau plastik *pouch* bekas untuk meminta uang kepada pengguna jalan.

Terkadang mereka hanya beristirahat sejenak ketika *traffic light* berwarna hijau dan kembali melakukan kegiatan mereka dengan berjalan seperti robot atau melakukan beberapa atraksi dalam beberapa detik diteriknya matahari lalu menyodorkan kardus kepada pengguna jalan ketika lampu merah. Untuk manusia silver yang berada di sekitar wisata di Kota Semarang terkadang mereka menggunakan busana mirip pejuang tempo dulu sambil berdiri mematung dengan waktu yang cukup lama. Mereka beristirahat ketika tubuh mereka sudah cukup lelah untuk melakukan berbagai aktivitas yang mereka lakukan. Meskipun untuk minum biasanya manusia silver membawa botol air minum dan meminumnya dengan mendongakkan kepala, sedangkan untuk makan mereka biasanya menggunakan sendok plastik untuk makan nasi bungkus atau membawa bekal sendiri dari rumah. Apalagi dimasa pandemi Covid-19 banyaknya masyarakat di Indonesia yang di PHK dari tempat kerja. Seperti halnya yang di katakan manusia siver ketika penulis mewawancari “Ya satu – satunya kerjaan ya ini aja belum ada lagi kerjaan yang lain. Mau gimana lagi? Dari pada dirumah mendingan kaya gini nyari duit. Belum ada sama sekali panggilan kerjaan, ya mau gamau ya ngelakuin ini yang penting duitnya halal aja”. Dari semakin banyaknya manusia silver yang muncul di wilayah Semarang bahkan ada yang menjadikan manusia silver sebagai pekerjaan sampingan mereka untuk mencari pekerjaan tetap. Cara mereka mendapatkan

penghasilan ada dari antara lain seperti mengenakan topeng berwarna silver, mewarnai masker dengan warna silver, dan tidak mengenakan alas kaki.

Seperti halnya banyak dari antara mereka yang pergi berangkat kerja menggunakan masker, tetapi masker yang mereka gunakan juga di lihat oleh penulis ketika melakukan obeservasi di tempat mereka bekerja telah di warnai cat silver oleh mereka. Sehingga hal seperti ini mengurangi manfaat dari masker tersebut yang berguna untuk melindungi mereka dari paparan debu dan virus. Bahkan ada juga yang mengenakan masker ketika berangkat dari rumah saja kemudian mereka melepaskan masker mereka saat bekerja disekitaran *traffic light*. Diantaranya ada yang keluar rumah untuk bekerja disekitar tempat wisata di Kota Semarang tidak menggunakan alas kaki. Ada yang menaruh alas kaki di tempat mereka melakukan pekerjaan itu, lalu mereka berdiri di teriknya matahari tanpa beralaskan sandal ketika sedang bekerja.

Kebanyakan dari mereka yang berjenis kelamin laki-laki tidak mengenakan baju atau baju mereka di cat warna silver dan juga memakai celana yang di cat warna silver. Sedangkan untuk faktor pendidikan sendiri merupakan hal yang penting dikarenakan semakin rendahnya pendidikan seseorang dapat menjadi penyebab ketika mereka melakukan pekerjaan dijalanan seperti menjadi manusia silver. *The majority have had their schooling curtailed. Very few have had no schooling at all. Sometimes schooling is terminated because the parent or guardian has lost his job and can no longer afford the fees* (Bourdillon, 2016). Terutama dimasa Pandemi Covid-19 yang menjadi salah satu penyebab semakin berkurangnya tingkat pendidikan untuk para siswa yang

tidak memiliki media elektronik untuk belajar secara daring. Hal itu dapat dijadikan sebagai alasan oleh mereka untuk melakukan hal tersebut menjadi pekerjaan sampingan mereka. Tidak hanya faktor pendidikan dalam faktor ekonomi dan lingkungan juga menjadi salah satu penyebab seseorang menjadi manusia silver. Dikarenakan semakin banyaknya pekerja – pekerja yang terkena PHK di masa Pandemi Covid-19, juga telah mengurangi bahkan hampir tidak ada pendapatan yang mereka dapatkan untuk memenuhi kehidupan dimasa Pandemi Covid-19. Begitupun lingkungan sekitar rumah maupun jalanan yang cocok untuk mendukung mereka menjadi manusia silver. Dengan adanya pandemi virus *Corona*, wilayah Semarang termasuk dalam jumlah peningkatan manusia silver yang semakin banyak di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari sebelum adanya pandemic virus *Corona* tidak ada manusia silver disekitar terminal dan *traffic light*. Maka dari hal tersebut kita dapat mengetahui perilaku *personal hygiene* pada manusia silver dimasa Pandemi Covid-19.

Hal yang dilakukan mereka adalah untuk meminta – minta kepada masyarakat pengguna jalan, seperti yang dilakukan anak jalanan yang bernyanyi atau memainkan alat musik di jalanan pada umumnya. Tetapi ada pula dari antara mereka yang berkata “Sebenarnya ya malu, cuma karena keadaan ya mau gimana lagi” saat ditanya mengenai mengapa memilih bekerja seperti itu oleh penulis ketika melakukan observasi. Banyak dari antara mereka para manusia silver merupakan remaja muda umur 17 – 22 tahun yang putus sekolah dimasa pandemi. Cukup di sayangkan karena mereka sendiri memilih untuk berhenti dari pendidikan dan sengaja berpenampilan serba silver untuk

menjalankan aksi dengan meminta uang ke pengguna jalan dengan bergaya seperti manusia silver. Beberapa dari manusia silver tersebut, ada pula yang menjadikan pekerjaan ini guna untuk membantu orang tua mereka yang ekonominya terdampak pandemi Covid-19. Namun diantara para manusia silver yang berkeliaran di *traffic light* sekitar Pedurungan, Banyumanik, Tembalang, Sisemut, Lemah Abang, Asmara dan beberapa wilayah lainnya ada yang di tangkap Satpol PP Kota/Kab. Semarang akibat dari keluhan masyarakat pengguna jalan yang merasa keberatan dengan adanya keberadaan mereka.

Penghasilan yang didapat manusia silver di tempat objek wisata berbeda dengan manusia silver yang berada di sekitar *traffic light*. Manusia silver yang berada disekitar tempat objek wisata berpenghasilan 100 ribu bahkan lebih setiap harinya sebelum masa pandemi. Akan tetapi penghasilan yang diperoleh setiap harinya selama pandemi berkurang hampir 50% dari sebelum masa pandemi, hal ini diakibatkan karena pengunjung wisatawan yang semakin hari semakin berkurang. Namun pada manusia silver yang berkeliling ataupun berada disekitar *traffic light* berpenghasilan lebih dari 2 juta perbulan dimasa pandemi bahkan setiap harinya mereka mendapatkan 30 - 150 ribu/hari selama pandemi Covid-19. Perbedaan penghasilan tersebut membuat semakin banyaknya manusia silver yang berkeliling ataupun berada disekitar *traffic light*. Perbedaan ini dikarenakan manusia silver yang berada di sekitar objek wisata sudah mendapatkan izin maupun kartu tanda anggota dari BPK2L (Badan Pengelola Kawasan Kota Lama) yang bertujuan untuk menghibur para wisatawan yang berkunjung ke Kota Lama. Sedangkan manusia silver yang

berkeliling ataupun berada disekitar *traffic light* belum mengantongi surat izin, sehingga banyak dari antara mereka yang beraksi kejar – kejaran dengan Satpol PP dikarenakan telah meresahkan masyarakat pengguna jalan.

Fenomena inilah yang sedang dikaji oleh peneliti ke dalam penelitian ini dengan menitikberatkan sebelum adanya pandemi virus Covid-19 dan setelah adanya virus Covid-19. Semakin bertambah banyak manusia silver yang berkeliaran di sekitar *traffic light* yang meminta uang kepada masyarakat pengguna jalan. Lalu bagaimana tanggapan masyarakat setempat dengan semakin bertambah banyaknya manusia silver disekitar *traffic light* atau di sekitar lingkungan mereka. Kemudian dapat dilihat dari perilaku PHBS manusia silver sendiri yang dilakukan selama masa Pandemi Covid-19 berlangsung. Fenomena yang cukup menarik untuk diketahui secara mendalam, mengingat hal ini merupakan salah satu sorotan bagi masyarakat. Kajian peneliti ini perlu diketahui dan diteliti secara mendalam untuk menarik perhatian maupun simpati masyarakat di wilayah Semarang. Dalam hal ini peneliti mencoba berbagai cara dengan mengamati perbedaan manusia silver yang berada ditempat objek wisata dan di sekeliling *traffic light*. Peneliti juga mewawancarai manusia silver yang berada ditempat objek wisata maupun yang berada di sekitar *traffic light*. Lalu beberapa masyarakat yang telah menggunakan manusia silver sebagai objek untuk berswafoto di tempat wisata maupun manusia silver yang berlalu – lalang disekitar *traffic light*.

B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ditetapkan kepada manusia silver yang telah bersedia meluangkan waktu untuk di wawancarai secara langsung mengenai perilaku *personal hygiene* mereka dimasa pandemi Covid-19. Penelitian tersebut berdasarkan pengetahuan manusia silver, perilaku yang dilakukan manusia silver, lingkungan manusia silver serta kebersihan diri manusia silver. Untuk memenuhi kriteria *inklusi-eksklusi* sesuatu informasi yang baru saja diperoleh di lapangan secara langsung dan Penelitian Kombinasi/*Mix Methode* ini bersifat realitas, penyempurnaan rumusan masalah atau fokus penelitian ini dilakukan dengan cara metode kualitatif dan meneliti secara metode kuantitatif.

Sehingga dapat disimpulkan rumusan masalahnya yaitu; Bagaimana perilaku *personal hygiene* pada manusia silver di masa pandemi Covid-19 di wilayah Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menggambarkan *personal hygiene* manusia silver di Wilayah Semarang.
2. Tujuan khusus penelitian ini adalah :
 - a. Untuk mengetahui pengetahuan *personal hygiene* manusia silver
 - b. Untuk mengetahui perilaku *personal hygiene* manusia silver
 - c. Untuk mengetahui lingkungan manusia silver yang berdampak pada pandemi Covid-19

- d. Untuk mengetahui gambaran *personal hygiene* manusia silver di masa pandemic Covid-19

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Didasari pada aspek teoritis, penelitian ini diharapkan berguna bagi bidang kesehatan terutama mengenai PHBS seseorang yang bekerja untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dimasa pandemic Covid-19.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini tidak hanya pada aspek teoritis saja tetapi juga pada manfaat praktis yang diharap dapat membantu memecahkan masalah pada objek yang diteliti, yaitu:

a. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi institusi terutama pada Universitas Ngudi Waluyo untuk terus mengembangkan penelitian sejenis ini dan dapat dijadikan sebagai sarana untuk memberikan edukasi pendidikan *personal hygiene* kepada manusia silver.

b. Bagi manusia silver

Dapat mengetahui pentingnya *personal hygiene* pada manusia silver serta dapat membantu mencegah penyakit yang tidak diinginkan seperti diare atau penyakit kulit lainnya pada manusia silver dengan

melakukan pemantauan ketat pada manusia silver dan memberikan edukasi personal hygiene sejak usia dini.

c. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti, serta menjadi pedoman agar lebih bersih lagi dalam menjaga *personal hygiene* nya bagi diri sendiri maupun masyarakat.